

BAB II

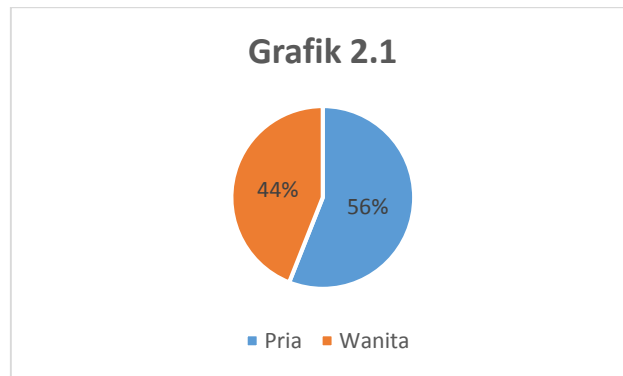
GAMBARAN UMUM RESPONDEN HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENONTON FTV BERTEMAKAN CINTA DAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA & ANAK DENGAN PERILAKU PACARAN REMAJA

Pada masa perkembangan teknologi seperti sekarang ini, televisi masih menjadi pilihan banyak orang sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan hiburan. Beragam tayangan dapat disaksikan setiap orang melalui televisi, namun tidak sedikit tayangan yang menampilkan adegan dewasa.

Penelitian tentang hubungan antara intensitas menonton FTV bertema cinta & intensitas komunikasi orang tua & anak dengan perilaku pacaran remaja dilakukan untuk mengkaji intensitas menonton oleh remaja dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua saat menonton televisi akan berpengaruh pada perilaku pacaran remaja. Pada bab ini akan diuraikan temuan penelitian dalam bentuk grafik yang disertai interpretasinya. Responden dalam penelitian ini sebanyak 50 orang yang keseluruhannya merupakan remaja.

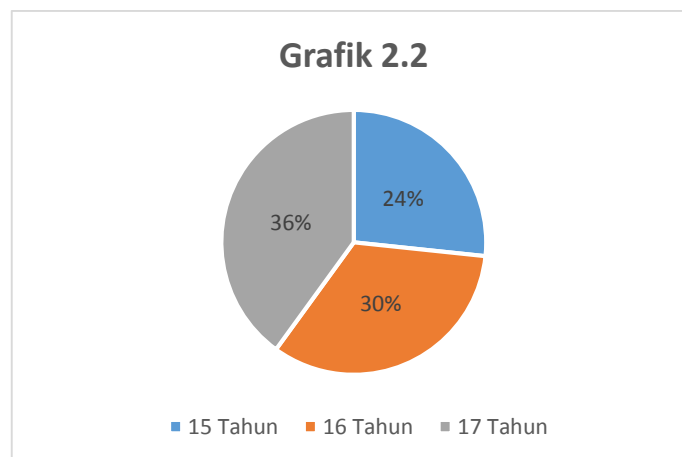
2.1 IDENTITAS RESPONDEN

2.1.1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Dari grafik 2.1 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh pria.

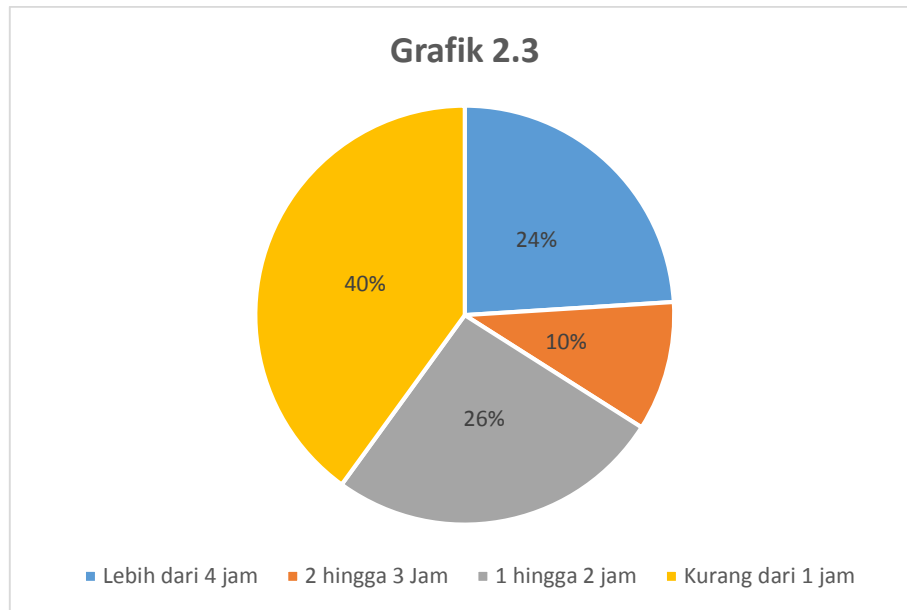
2.1.2 Identitas Responden Berdasarkan Usia



Fase remaja usia 15-17 tahun adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya. Pada usia ini, remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan berbagai hal dan televisi merupakan salah satu upaya remaja untuk menjawab rasa keingintahuan tersebut.

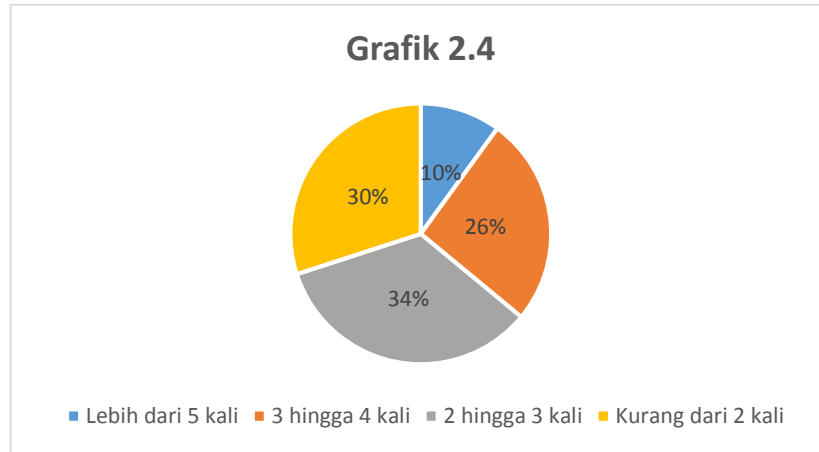
2.2 IDENTITAS RESPONDEN BERDASARKAN INTENSITAS MENONTON FTV

2.2.1 Identitas Responden Berdasarkan Durasi Menonton TV



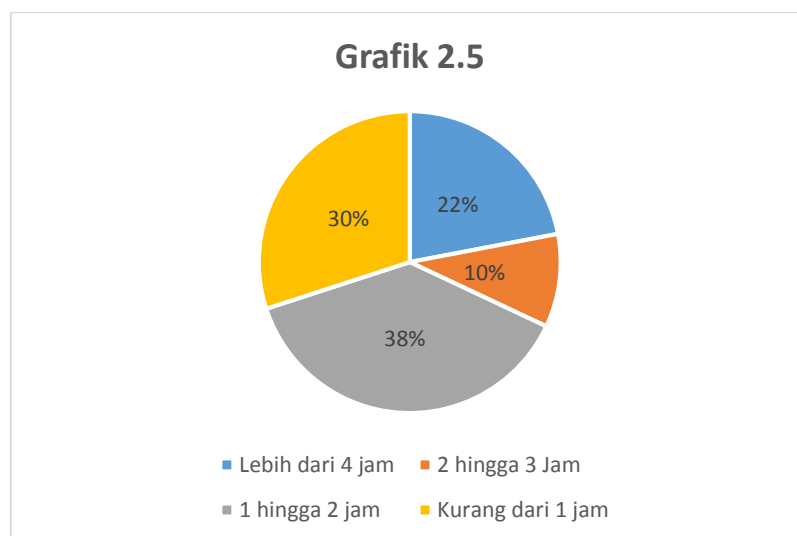
Grafik 2.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden menonton televisi kurang dari 1 jam dalam sehari (*light viewers*), namun ada beberapa responden menonton televisi lebih dari 4 jam perhari (*heavy viewers*). Remaja biasanya tertarik untuk menonton acara televisi yang bertemakan percintaan (seperti FTV, sinetron, dan drama korea), dan juga acara televisi yang bertemakan komedi (seperti Ini Talkshow, Pesbuker, dan Waktu Indonesia Bercanda).

2.2.2 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Menonton Film TV (FTV)



Grafik 2.4 menunjukkan bahwa responden mayoritas menonton FTV 2 hingga 3 kali dalam seminggu, dan seluruh responden menonton FTV setidaknya 1 kali dalam seminggu karena selain diperankan oleh artis populer, FTV juga menyajikan jalan cerita yang menarik, romantis, serta dibumbui dengan unsur-unsur komedi.

2.2.3 Identitas Responden Berdasarkan Durasi Menonton Film TV (FTV)



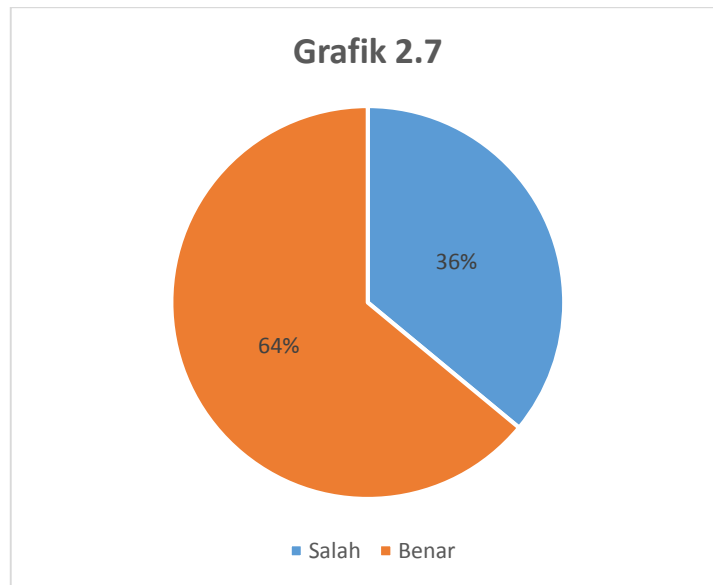
Mayoritas responden menonton FTV selama 1 hingga 2 jam karena cerita yang disajikan FTV menghadirkan rasa penasaran akan akhir cerita dalam kisah tersebut.

2.2.4 Identitas Responden Berdasarkan Aktifitas Selama Menonton Film TV (FTV)



Dari grafik 2.6 dapat dilihat bahwa sebanyak 36 % responden menonton sambil makan atau minum. Rasa keingintahuan akan akhir cerita dalam kisah tersebut dan keingintahuan akan hal-hal dalam berpacaran menyebabkan remaja untuk tetap menonton FTV.

2.2.5 Identitas Responden Berdasarkan Kemampuan Menyebutkan Judul Film TV (FTV)



Mayoritas responden dapat menyebutkan judul FTV dengan benar. Judul FTV yang paling sering disebutkan oleh responden adalah “Tukang Mie Ayam Seganteng Brad Pitt”, “Pacarku Tukang Gali Kubur”, “Mandorku Kece Badai”, dan “Si Cantik Supir Angkot”.

Kategori Variasi Nilai Variabel Intensitas Menonton FTV

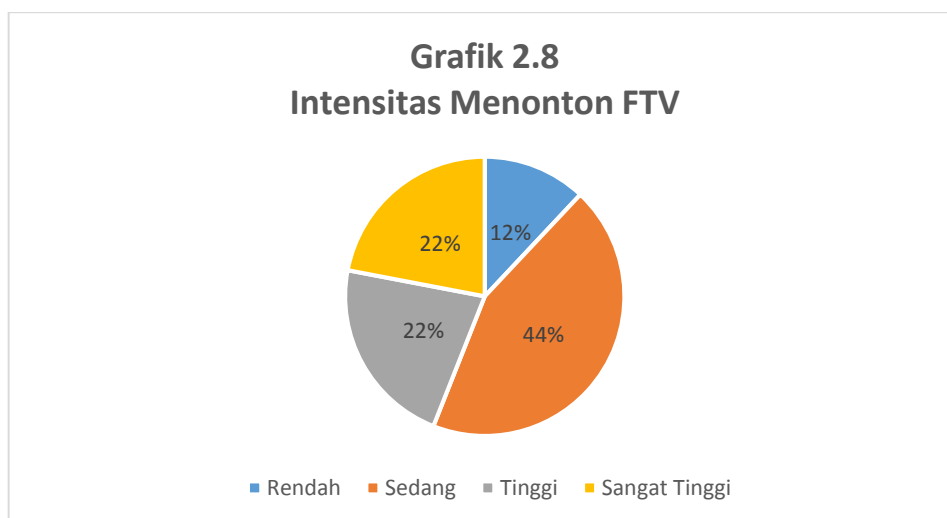
Dari data yang telah diuraikan di atas, kemudian dikemukakan data keseluruhan variable intensitas menonton film televisi. Kategorisasi variasi nilai dari jawaban responden dibagi menjadi empat kelas, yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Terdapat empat pertanyaan yang mempunyai skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Selanjutnya pada variabel ini diperoleh empat kategori yang berkisar pada klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kategorisasi Variable Intensitas Menonton FTV

Kelas Skoring	Kriteria
0 – 4	Rendah
5 – 8	Sedang
9 – 12	Tinggi
13 – 16	Sangat Tinggi

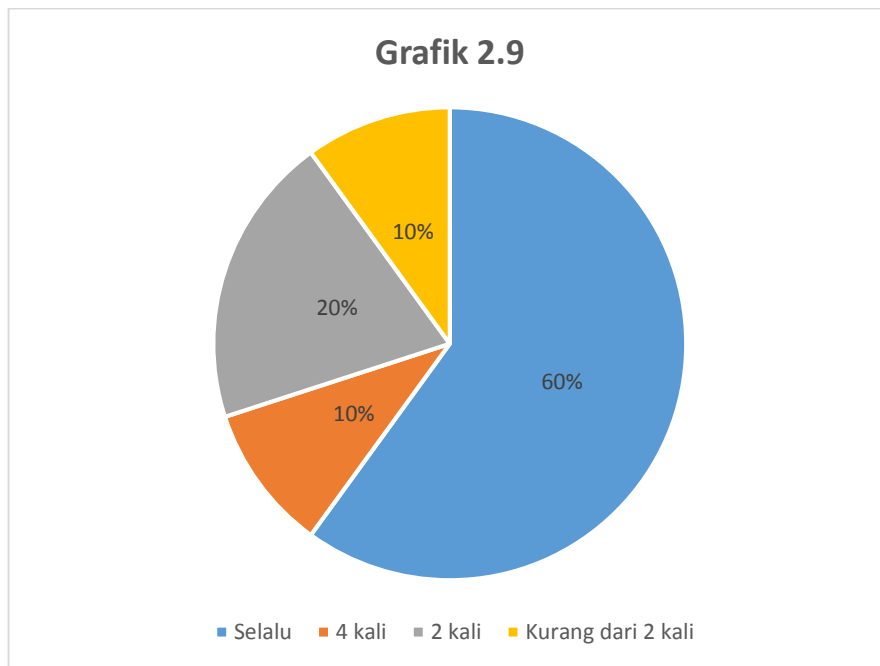
Berdasarkan kategori diatas, maka diperoleh hasil dari variable intensitas menonton FTV sebagai berikut:



Berdasarkan grafik 2.8 menunjukkan bahwa intensitas menonton FTV oleh remaja berada pada tingkat sedang. Hal ini dapat terlihat dari frekuensi, durasi, serta kemampuan untuk menyebutkan judul FTV. Intensitas menonton FTV pada area ini menunjukkan bahwa menonton FTV merupakan salah satu aktifitas yang digemari dan dilakukan remaja setiap harinya selain belajar, bermain, dan beristirahat.

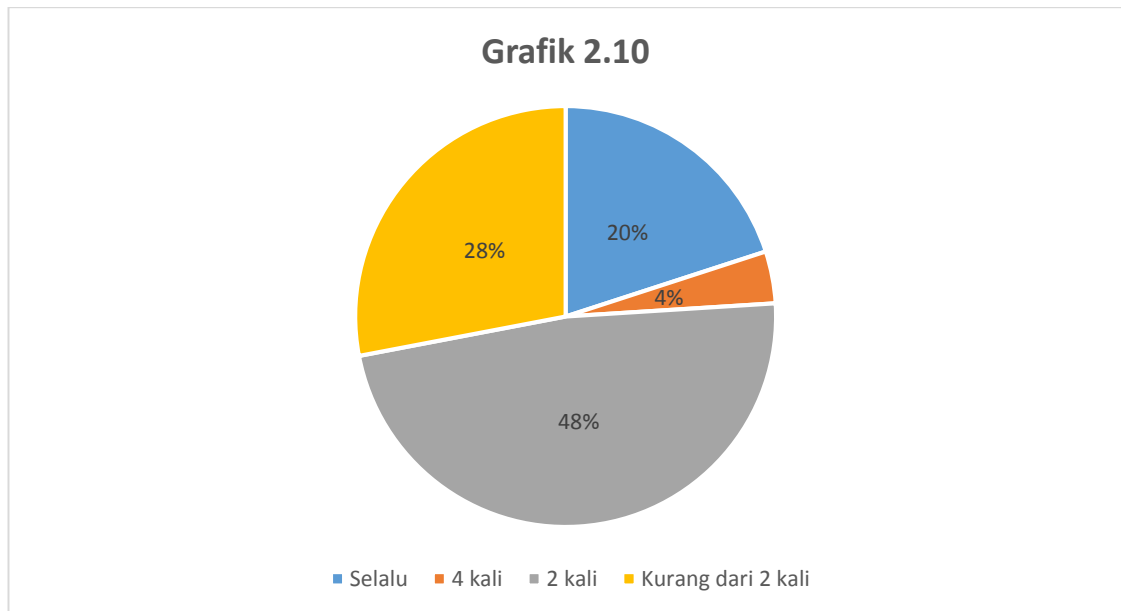
2.3 IDENTITAS RESPONDEN BERDASARKAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA & ANAK

2.3.1 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Komunikasi Orang Tua & Anak



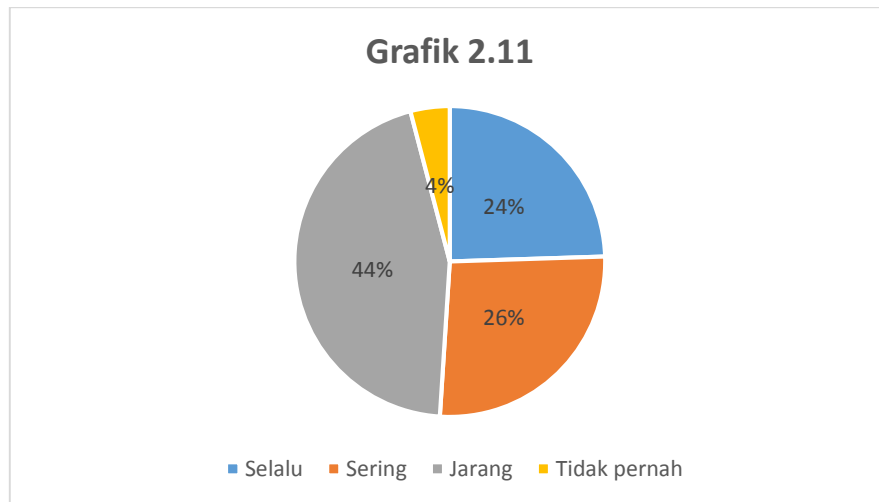
Dari grafik 2.9 dapat dilihat bahwa kebanyakan remaja selalu berkomunikasi dengan orang tuanya berada di rumah dengan menceritakan hal-hal yang terkait dengan pelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan sekolah karena orang tua berharap anaknya mendapatkan pendidikan yang baik dan sesuai demi masa depannya.

2.3.2 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Pergi Bersama Orang Tua



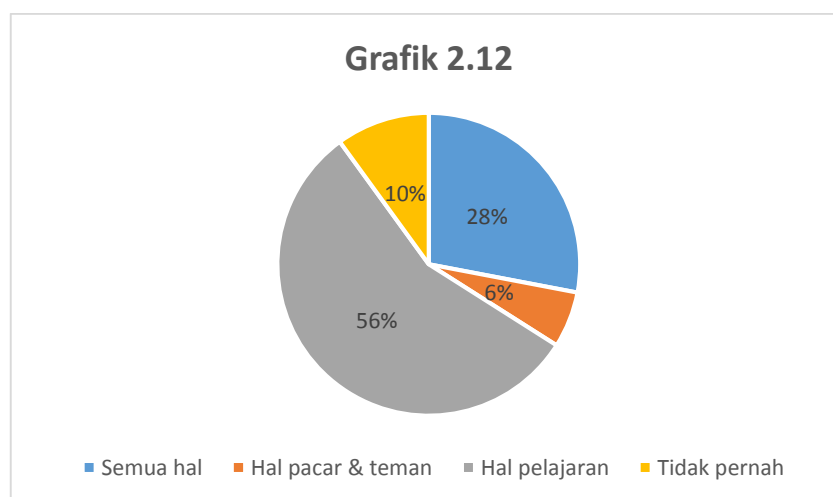
Grafik 2.10 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpergian dengan orangtua setidaknya dua kali dalam seminggu untuk membeli kebutuhan sekolah maupun hanya sekedar jalan-jalan dan makan bersama keluarga.

2.3.3 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Mengikuti Acara Keluarga



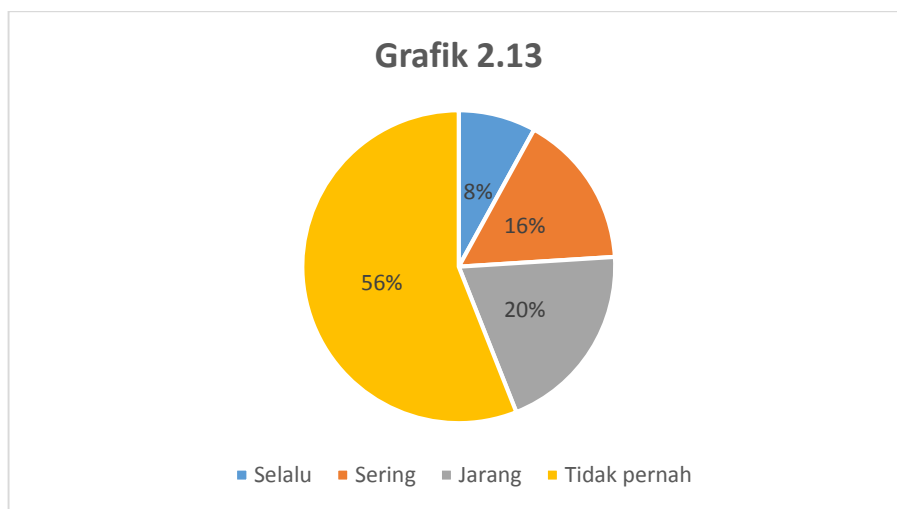
Dari grafik 2.11 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden jarang mengikuti acara keluarga karena orang tua yang sibuk dengan urusan pekerjaan dan juga remaja masih terkait erat dengan kegiatan-kegiatan sekolah.

2.3.4 Identitas Responden Berdasarkan Topik Pembicaraan Dengan Orang Tua



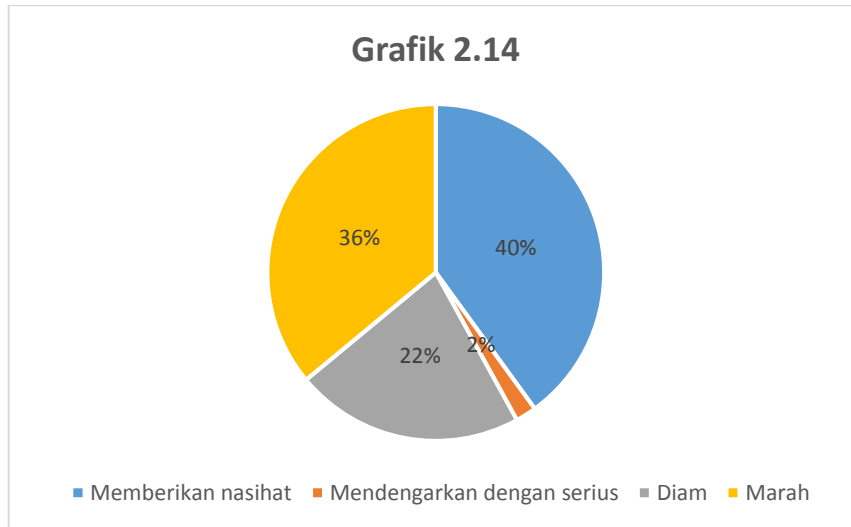
Dari grafik 2.12 menunjukkan bahwa sebanyak 56 % responden hanya menceritakan tentang hal mata pelajaran sekolah kepada orang tuanya dan menyembunyikan perihal perilaku teman maupun pacar dari orang tuanya.

2.3.5 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Menceritakan Tentang Pacar Kepada Orang Tua



Sebanyak 56% responden tidak pernah menceritakan tentang pacarnya kepada orang tuanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjalani hubungan pacaran tanpa sepengetahuan orang tuanya karena ketika remaja menceritakan tentang pacar kepada orang tuanya, respon yang dilakukan orang tuanya seringkali memberikan nasihat dan bahkan beberapa remaja mengaku dimarahi.

2.3.6 Identitas Responden Berdasarkan Reaksi Orang Tua Ketika Bercerita Tentang Pacar



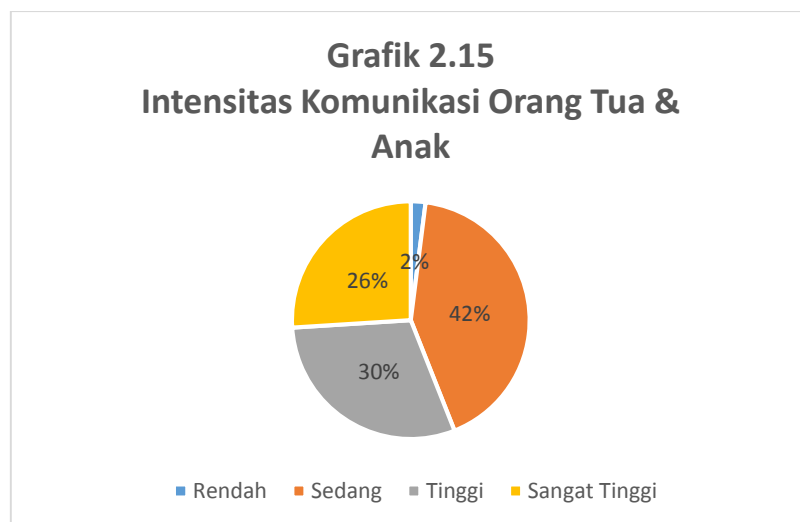
Sebanyak 40% responden mengaku diberi nasihat oleh orang tuanya, dan sebanyak 36% responden dimarahi ketika menceritakan pacarnya. Mungkin ketakutan remaja untuk terbuka dengan orang tuanya dikarenakan respon orang tua yang tidak sesuai dengan harapan remaja.

Kategori Variasi Nilai Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua & Anak

Dari data yang telah diuraikan di atas, kemudian dikemukakan data keseluruhan variable intensitas komunikasi orang tua & anak. Kategorisasi variasi nilai dari jawaban responden dibagi menjadi empat kelas, yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Terdapat enam pertanyaan yang mempunyai skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Selanjutnya pada variabel ini diperoleh empat kategori yang berkisar pada klasifikasi sebagai berikut:

Kelas Skoring	Kriteria
0 – 6	Rendah
7 – 12	Sedang
13 – 18	Tinggi
19 – 24	Sangat Tinggi

Berdasarkan kategori diatas, maka diperoleh hasil dari variable intensitas komunikasi orang tua & anak sebagai berikut:

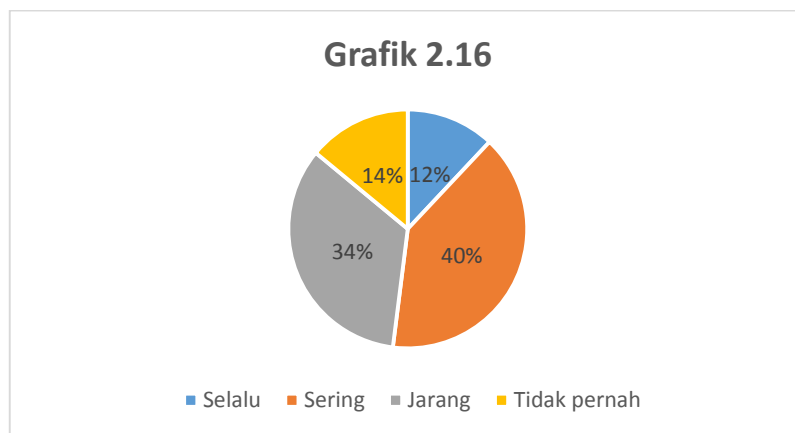


Berdasarkan grafik 2.15 menunjukkan bahwa intensitas komunikasi orang tua & anak berada pada tingkat sedang. Hal ini dapat terlihat dari frekuensi berkomunikasi antara anak & orang tua, frekuensi berpergian bersama orang tua, frekuensi mengikuti acara keluarga, variasi topik yang diceritakan kepada orang tua, serta jenis reaksi orang tua ketika remaja menceritakan pacarnya. Intensitas komunikasi orang tua & anak pada area ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua & anak tidak dapat dilewatkan

oleh orang tua & anak namun masih sangat kurang untuk mengetahui seluruh kegiatan dan tindakan yang dilakukan anak di dalam maupun di luar sekolah.

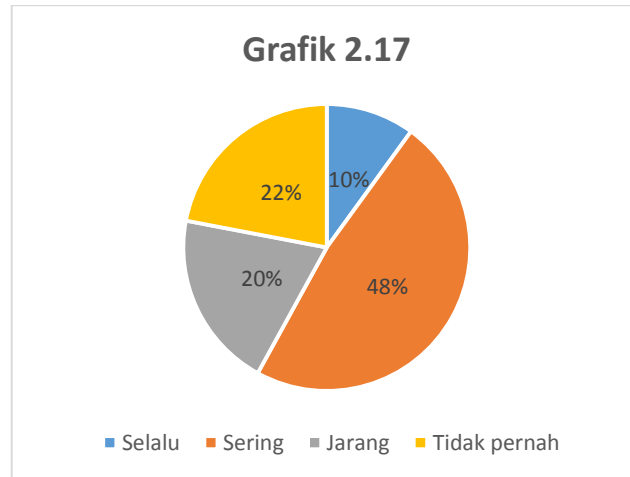
2.4 IDENTITAS RESPONDEN BERDASARKAN PERILAKU PACARAN REMAJA

2.4.1 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Menerima Dukungan Emosional Dari Pacar



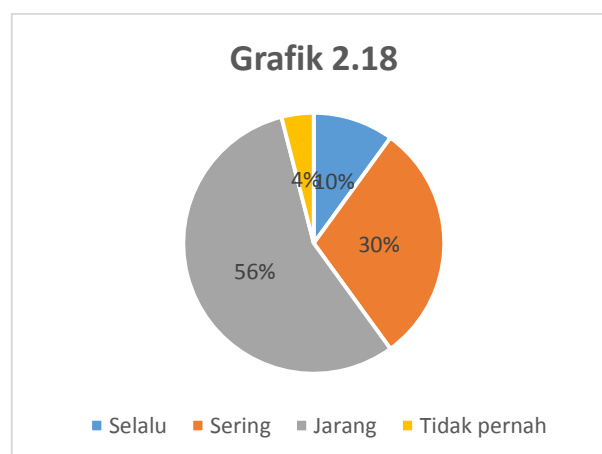
Sebanyak 40% responden mengaku sering menerima dukungan emosional oleh pacar, seperti dihibur ketika sedih, diberi semangat ketika pesimis, diberi perhatian, dan lain-lain. Apabila dalam sebuah hubungan tidak ada keterkaitan secara emosional, berarti hubungan tersebut hanya didasari oleh ketertarikan seksual semata.

2.4.2 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Memberikan Dukungan Emosional Kepada Pacar



Dari grafik 2.17 dapat dilihat bahwa 48% responden sering memberi dukungan emosional kepada pacarnya seperti menghibur ketika pacar bersedih, memberikan perhatian, mendengarkan curahan hati pacar, berempati dengan permasalahan yang dimiliki pacar.

2.4.3 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Mengandalkan Pacar Ketika Dibutuhkan



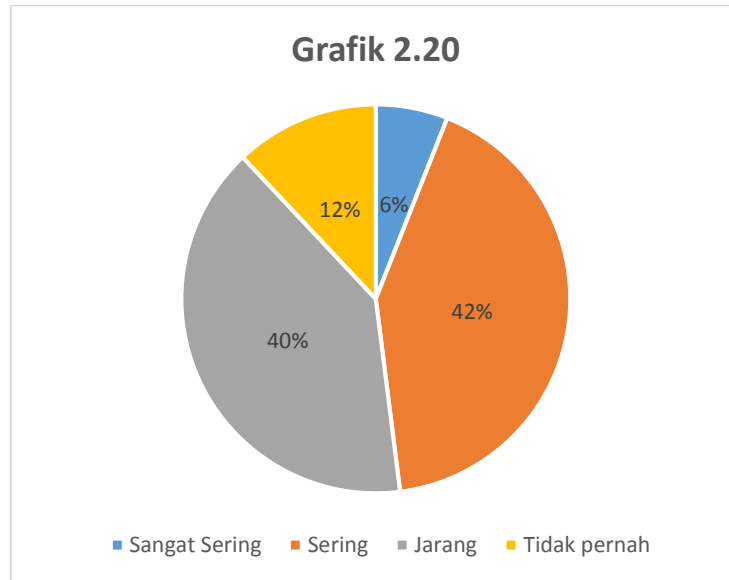
Grafik 2.18 menunjukkan bahwa mayoritas responden jarang mengandalkan pacar ketika membutuhkan pertolongan dan lebih mengandalkan keluarga (misalnya, dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan, memenuhi keperluan sekolah) karena kurangnya keakraban (*intimacy*) dengan pacar.

2.4.4 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Belajar Bersama/Ditemani Belajar oleh Pacar



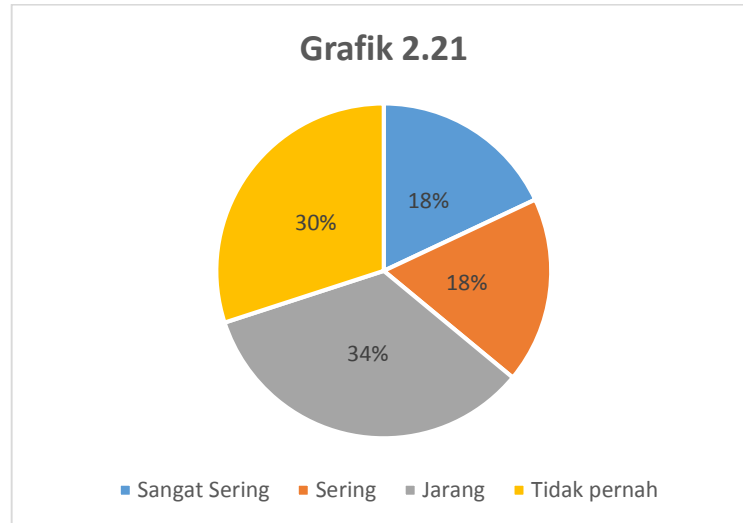
Dari grafik 2.19 dapat dilihat bahwa kebanyakan responden jarang melakukan belajar bersama pacar ataupun ditemani belajar oleh pacar, karena responden lebih sering melakukan kegiatan lain (jalan-jalan, nongkrong, nonton film, dan lain-lain) bersama pacar.

2.4.5 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Diskusi Bersama Pacar



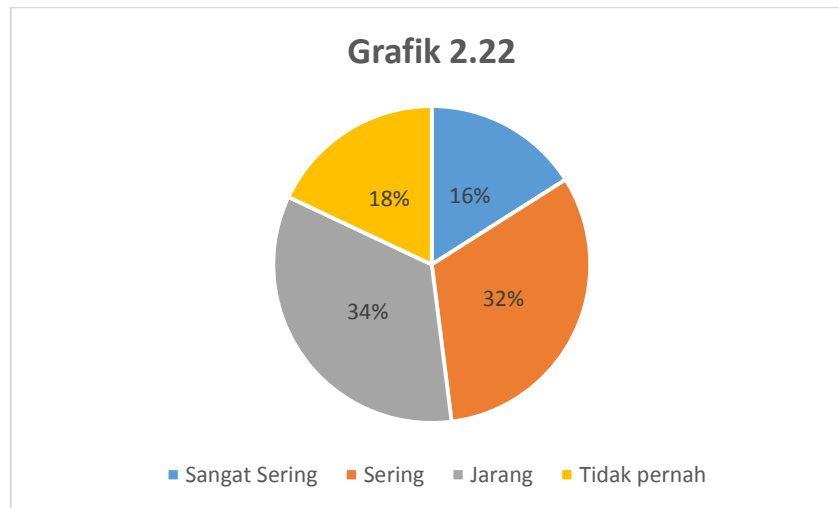
Sebanyak 42 % responden mengaku sering melakukan diskusi dengan pacar, namun di lain sisi, sebanyak 40 % responden mengaku jarang melakukan diskusi bersama pacar tentang pelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan sekolah karena seringkali remaja sibuk melakukan kegiatan lain (jalan-jalan, nongkrong, nonton film, dan lain-lain).

2.4.6 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Olahraga Bersama Pacar



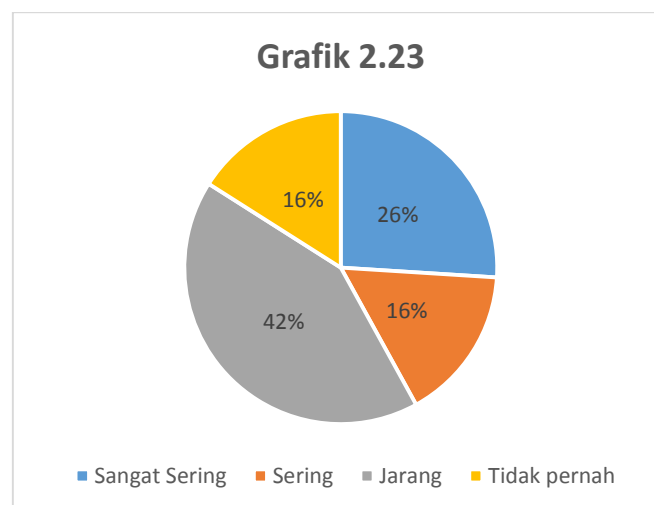
Dari grafik 2.21 dapat dilihat bahwa 34 % responden jarang berolahraga bersama pacar dan 30 % responden bahkan tidak pernah berolahraga bersama pacar karena remaja menghabiskan waktu sehari untuk sekolah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga terlalu lelah untuk melakukan olahraga bersama pacar. Olahraga selain menyehatkan tubuh dan pikiran, juga merupakan salah satu cara untuk mendorong pasangan untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara fisik maupun mental.

2.4.7 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Mengikuti Kegiatan Keagamaan Bersama Pacar



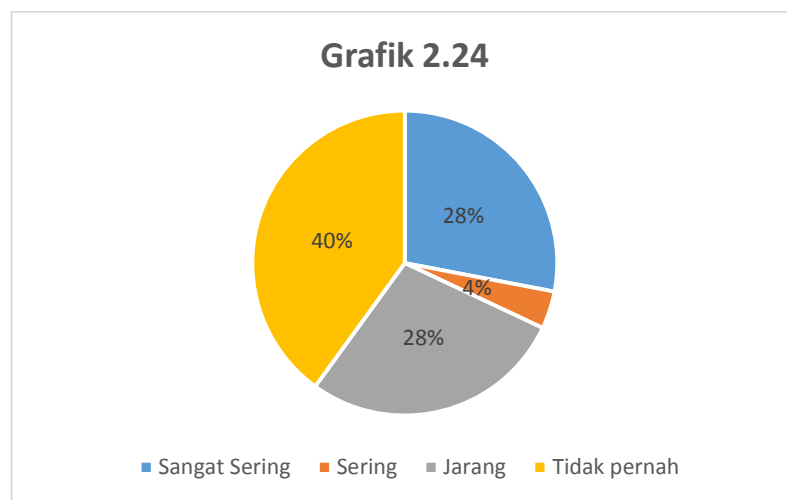
Grafik 2.22 menunjukkan bahwa 34% responden mengaku jarang dan 32% responden mengaku sering mengikuti kegiatan keagamaan bersama pacar karena lebih sering melakukan kegiatan lain (jalan-jalan, nongkrong, nonton film, dan lain-lain).

2.4.8 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Liburan Bersama Pacar



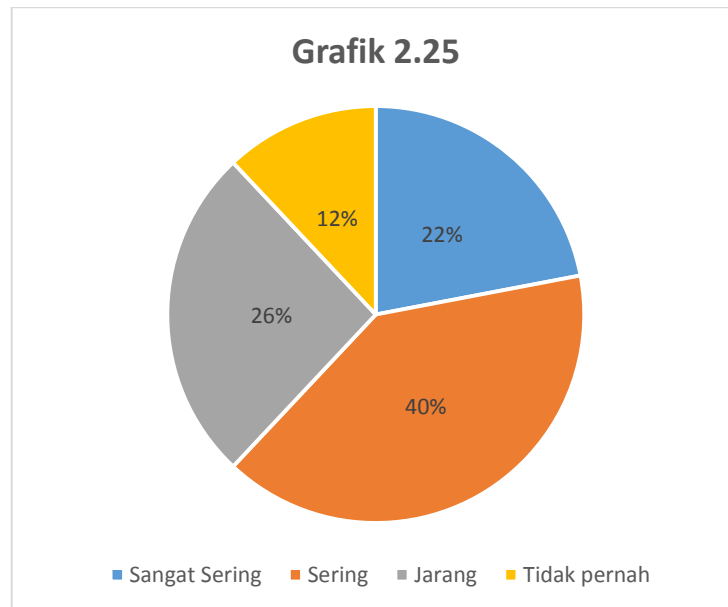
Dari grafik 2.23 dapat dilihat bahwa 42% responden mengaku jarang liburan bersama pacarnya karena remaja masih terbatas akan waktu dan dana yang dimiliki.

2.4.9 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Pacar Bersikap Posesif



Mayoritas responden mengaku bahwa pacarnya tidak pernah bersikap posesif. Posesif dalam kamus bahasa Inggris adalah; *Possessive: Having or showing a desire to control or dominate*, yaitu keinginan untuk mengatur atau mendominasi pasangan. Sikap ini menimbulkan adanya keinginan untuk mengatur, menguasai, rasa kecemburuan yang berlebih, dan ketidakpercayaan terhadap pasangan.

2.4.10 Identitas Responden Berdasarkan Frekuensi Melakukan Perilaku Seksual Dengan Pacar



Dari keseluruhan responden, 40 % mengaku sering melakukan perilaku seksual yaitu ciuman (*kissing*) dengan pacar. Usia remaja belum saatnya untuk melakukan perilaku seksual dan kemungkinan besar, perilaku pacaran yang dilakukan remaja saat ini hanya merupakan rasa penasaran secara seksual serta hanya dilandasi oleh ketertarikan secara seksual semata dan bukan berdasarkan rasa cinta yang sejati.

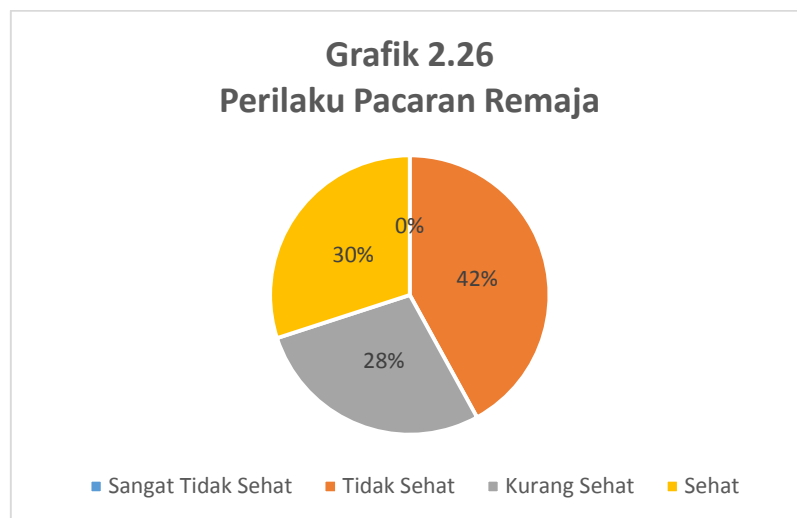
Kategori Variasi Nilai Variabel Perilaku Pacaran Remaja

Dari data yang telah diuraikan di atas, kemudian dikemukakan data keseluruhan variable perilaku pacaran remaja. Kategorisasi variasi nilai dari jawaban responden dibagi menjadi empat kelas, yaitu sehat, kurang sehat, tidak sehat, dan sangat tidak sehat. Terdapat sepuluh pertanyaan yang mempunyai skor

tertinggi 4 dan skor terendah 1. Selanjutnya pada variabel ini diperoleh empat kategori yang berkisar pada klasifikasi sebagai berikut:

Kelas Skoring	Kriteria
0 – 10	Sangat Tidak Sehat
11 – 20	Tidak Sehat
21 – 30	Kurang Sehat
31 – 40	Sehat

Berdasarkan kategori diatas, maka diperoleh hasil dari variable perilaku pacaran remaja sebagai berikut:



Berdasarkan grafik 2.26 menunjukkan bahwa perilaku pacaran yang dilakukan mayoritas responden adalah perilaku pacaran yang tidak sehat. Hal ini dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan bersama pacarnya. Remaja yang seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar, teralih perhatiannya untuk mencoba pacaran dan mencoba-coba melakukan perilaku-perilaku seksual seperti yang ditunjukkan dalam adegan-adegan FTV.